

Strategi Pengembangan Wisata Tematik Taman Nasional Langit Gelap pada Observatorium Nasional Timau di Kecamatan Amfoang, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur

Maria Bernadetha Ringa¹⁾
Maria CB Manteiro²⁾
Enos Kabu³⁾

¹⁾²⁾³⁾Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Kupang
Email: mariabernadetha06179@gmail.com

ABSTRAK

Teropong Bintang Timau adalah sebuah teropong bintang yang dibangun oleh Pemerintah Pusat, di bawah Badan Riset dan Inovasi Nasional, yang bertujuan sebagai pemantau antariksa atau benda benda langit, yang dibangun di bawah kaki Gunung Timau, Kecamatan Amfoang Tengah, Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. Teropong bintang ini adalah yang terbesar di Asia Tenggara, dan dibangun untuk menggantikan teropong bintang yang selama ini berada di Lembang, Jawa Barat. Selain berfungsi sebagai Wisata Tematik Malam Gelap, kawasan teropong bintang dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar kawasan observatorium, maupun bagi pemerintah daerah Kabupaten Kupang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT, maka strategi yang perlu diterapkan yaitu strategi agresif. Oleh karena itu, strategi utama yang bersifat jangka panjang dalam menata-kembangkan Wisata Tematik Taman Nasional Langit Gelap perlu dilakukan agar dapat membawa dampak kemajuan, baik di bidang ilmu pengetahuan, maupun di bidang pariwisata.

Kata Kunci: Taman Wisata Langit Gelap, Wisata Tematik, PAD

PENDAHULUAN

Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (Lapan) membangun fasilitas observatorium terbesar di Asia Tenggara yang berlokasi di Gunung Timau, Kecamatan Amfoang Tengah. Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Pembangunan kawasan Observatorium Nasional (ObNas) di Kecamatan Amfoang Tengah menggantikan Observatorium Boscha di Lembang Bandung. Lokasi ObNas yang berada di Hutan Lindung Gunung Timau (masuk Desa Bitobe, Kecamatan Amfoang Tengah) dan juga Kawasan sekitarnya seperti Kelurahan Lelogama dan desa terdekat yang berdekatan dengan lokasi ObNas mulai semakin dikenal luas dan mengundang banyak perhatian khususnya pecinta astronomi baik nasional maupun internasional.

Keberadaan ObNas Timau berkontribusi dalam mengembangkan pembangunan sektor pariwisata yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Hal ini mendukung sektor pariwisata yang sudah ada di sekitar Kawasan seperti Bukit Lelogama atau Bukit Teletubies dan Batu Basusun di Kelurahan Lelogama, air terjun Lelogama, air panas Belerang, Bukit Lulan, Cek Dam Fatumonas, Padang Savana, Kawasan Hutan Lindung Timau dan juga puncak gunung Timau dengan ketinggian 1.300 mil.

Pembangunan observatorium di pegunungan Timau, menjadi babak baru keantarikaan di Indonesia. Lokasi Observatorium Nasional (ObNas) telah dicanangkan Menteri Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi Prof.Mohamad Nasir, sebagai situs Observatorium Nasional dan Taman Nasional Langit Gelap (CNN Indonesia: 2018). ObNas di Pegunungan Timau adalah hasil kerjasama antara LAPAN, Institute Teknologi Bandung (ITB), Universitas

Nusa Cendana dan Pemerintah Kabupaten Kupang. Fasilitas pengamatan antariksa di Pegunungan Timau ini, dilengkapi dengan teleskop optik yang berdiameter 3.8 m yang merupakan fasilitas modern keantariksaan di wilayah Indonesia Timur.

Fasilitas ObNas yang dibangun, bertujuan untuk meningkatkan partisipasi Indonesia Timur dalam bidang keantariksaan dan membuka peluang pariwisata tematik di Kabupaten Kupang (Jasyanto: 2019). Wisata Tematik, merupakan modal wisata yang merangkai wisata dalam pola perjalanan yang terencana dengan tema, narasi, atau cerita tertentu, sehingga dapat memberikan pengalaman dan pelajaran bermakna dalam kegiatan pariwisata (inibaru.id : 2022).

Lokasi ObNas, yang terletak di Desa Amfoang, tepatnya di bawah kaki Gunung Timau Kabupaten Kupang telah ditetapkan sebagai destinasi wisata Taman Langit Gelap. Hal ini dapat membantu masyarakat di sekitar destinasi wisata, untuk dapat meningkatkan ekonomi akibat kunjungan wisatawan. Selain memiliki ObNas, yang dapat dikembangkan menjadi destinasi Taman langit Gelap, kawasan Lelogama juga memiliki keindahan alam yang cukup terkenal, yang menawarkan kepada wisatawan kegiatan mendaki gunung, berkemah, air terjun, wisata pemandian air panas, serta aktivitas outdoor lainnya yang dapat menunjang pengembangan destinasi wisata taman langit gelap (Kolimon : 2021).

Dengan adanya potensi keindahan alam dan budaya yang dimiliki oleh kecamatan Amfoang, maka perlu dilakukan langkah strategis dalam pengembangan kawasan Taman langit Gelap melalui analisis SWOT, guna melihat Kekuatan, Kelemahan, Peluang, maupun Ancaman, dalam pengembangannya. Dengan strategi yang tepat, wisata tematik Scientific pada lokasi ObNas dapat berkembang dengan baik, sembari mengatur pola perjalanan wisata, dengan memperhatikan konsep Tri Partite Zone, yaitu Zona Inti, zona penyangga, dan zona penunjang. Hal ini perlu dilakukan karena lokasi ObNas Timau, berada di kawasan hutan lindung, dan perlu dijaga operasionalnya selama 50 Tahun, dengan memastikan kawasan sekitar ObNas, bebas dari polusi cahaya, dan partikel debu, serta bebas dari gangguan frekuensi radio.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang strategi pengembangan kawasan Taman Langit Gelap sebagai destinasi wisata *tematik Scientific*, agar dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat di sekitar ObNas, dunia pendidikan, Pemerintah Kabupaten Kupang, serta bagi para ilmuwan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi eksisting Pengembangan Wisata Tematik Taman Nasional Langit Gelap Pada Observatorium Nasional Timau di Kecamatan Amfoang, Kabupaten Kupang, NTT?
2. Bagaimana strategi pengembangan Wisata Tematik Taman Nasional Langit Gelap Pada Observatorium Nasional Timau di Kecamatan Amfoang, Kabupaten Kupang, NTT?

Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi daya tarik wisata yang dapat dikembangkan menjadi wisata tematik di Kecamatan Amfoang Kabupaten Kupang NTT;
2. Menghasilkan rekomendasi kepada berbagai pihak tentang strategi yang tepat dalam pengembangan wisata Tematik Taman Nasional Langit Gelap pada Observatorium Nasional Timau di Kecamatan Amfoang, Kabupaten Kupang, NTT.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Destinasi Wisata

Berdasarkan definisi yang dirumuskan oleh WTO (2004), bahwa *tourism destination* adalah daya tarik obyek wisata yang menjadi pilihan wisatawan. Terdapat paling sedikit tiga perspektif yang dapat dikenali dari destinasi wisata, yaitu (1) wilayah geografik tertentu yang

menjadi obyek kunjungan bersifat temporer, (2) aktivitas ekonomi yaitu di mana wisatawan bertransaksi dan menghasilkan benefit bagi penduduk lokal, serta (3) *psychographical* sebagai dasar pertimbangan mengapa wisatawan memilih destinasi wisata tertentu sebagai tempat menghabiskan waktu. Terselenggaranya sebuah destinasi wisata menjadi pilihan dalam berwisata, tersajikan sebagai tempat wisata yang dikelola sepenuhnya oleh pemerintah, kombinasi dari pemerintah dan swasta atau sektor swasta secara penuh dengan alasan bisnis dan investasi untuk menghasilkan laba usaha yaitu lokasi geografik dan pelayanan jasa wisata (Kodhyat, 1996).

Keberhasilan suatu destinasi wisata mendapatkan calon pengunjung wisatawan dapat dilihat dari: 1) jumlah wisatawan yang berusaha mendapatkan informasi tentang destinasi wisata, produk layanan yang akan mereka dapatkan dari destinasi tersebut, 2) *benefit* yang akan mereka dapatkan dari *traveling* yang akan mereka laksanakan.

Daya Tarik Wisata

Menurut Cooper *et al.* (1993) terdapat empat komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu: (1) Atraksi (*attraction*), seperti alam yang menarik, kebudayaan daerah yang menawan dan seni pertunjukan; (2) Aksesibilitas (*accessibilities*) seperti transportasi lokal dan adanya terminal; (3) Amenitas atau fasilitas (*amenities*) seperti tersedianya akomodasi, rumah makan, dan agen perjalanan; (4) *Ancillary services* yaitu organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisata seperti *destination marketing management organization, conventional and visitor bureau*.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 menguraikan objek dan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Objek dan daya tarik wisata yang dimaksud adalah:

1. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
2. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Analisis SWOT

SWOT adalah singkatan dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). *Strengths* (kekuatan) merupakan kekuatan yang dimiliki perusahaan antara lain kompetensi khusus, sumber, keterampilan, produk andalan yang membuatnya lebih kuat dari para pesaing. *Weaknessess* (kelemahan) merupakan keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber, keterampilan, dan kemampuan menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan. *Oportunities* (peluang) merupakan berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu satuan bisnis. *Threats* (ancaman) merupakan faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan suatu satuan bisnis (Siagian, 2008:172).

Setelah dilakukan analisis SWOT yang memetakan analisis lingkungan eksternal dan internal organisasi, maka perusahaan tentunya memikirkan bagaimana organisasi menggunakan analisis SWOT dalam menuangkan strategi yang akan dilakukan. Dalam penyusunan strategi, organisasi tidak selalu harus mengejar semua peluang yang ada, tetapi perusahaan dapat membangun suatu keuntungan kompetitif dengan mencocokkan kekuatannya dengan peluang masa depan yang akan dikejar. Untuk dapat membangun strategi yang mempertimbangkan hasil dari analisis SWOT, dibangunlah Matriks SWOT.

Strategi SO (SO Strategies) memanfaatkan kekuatan internal organisasi untuk menarik keuntungan dari peluang eksternal. Semua manajer tentunya menginginkan organisasi mereka berada dalam posisi dimana kekuatan internal dapat digunakan dalam mengambil keuntungan dari berbagai tren dari kejadian eksternal. Strategi WO (WO Strategies) bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan cara mengambil keuntungan dari peluang eksternal. Strategi ST (ST Strategies) menggunakan kekuatan sebuah organisasi untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Strategi WT (WT Strategies) merupakan taktik defensif yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman eksternal.

Strategi Wisata

Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya agar tujuan tersebut dapat dicapai. Menurut Porter (dalam Rachmat, 2014:6) menjelaskan makna terpenting dari pemahaman strategi sebagai mengambil tindakan yang berbeda dari perusahaan pesaing dalam suatu industri guna mencapai posisi yang lebih baik. Artinya, strategi antar perusahaan dalam satu industri berbeda dengan lainnya, karena masing-masing perusahaan mengalami kondisi internal dan tujuan yang berbeda, walaupun umumnya kondisi eksternal dapat sama.

Dengan demikian, strategi merupakan pola umum yang terdiri dari tahapan untuk mencapai tujuan yang dimulai dari cara pelaksanaan dan langkah sebagai pedoman untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan untuk pembuatan tujuan tidak terlepas dari strategi. Oleh karena itu, perlu ditetapkan kriteria strategi dalam mencapai suatu tujuan yaitu:

- a) Strategi pemberdayaan masyarakat
- b) Strategi peningkatan kapasitas sumber daya
- c) Strategi perlindungan sosial
- d) Strategi peningkatan kualitas lingkungan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu variabel secara mandiri (Juliandi, 2013:14). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik populasi atau suatu bidang tertentu sehingga dapat menggambarkan situasi atau kejadian.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Obseratorium Nasional Timau, yang berlokasi di Kecamatan Amfoang Tengah Kabupaten Kupang, NTT.

Sumber Data

Dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Teknik Pengumpulan Data

Dari segi teknik (cara), penelitian ini menggunakan teknik kuesioner, interview (wawancara), observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Berikut teknik pengumpulan data berdasarkan sumber dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer
Data primer dikumpulkan melalui teknik:
 - a) Kuesioner
Terdapat dua jenis kuesioner yaitu kuesioner tertutup dan terbuka. Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang telah disediakan jawabannya, sedangkan kuesioner terbuka adalah kuesioner yang belum disediakan jawabannya sehingga responden bebas menuliskan jawabannya.
 - b) Wawancara
Pada penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dengan cara bertatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.
 - c) Observasi
Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian.
2. Data Sekunder
Data Sekunder adalah jenis data tambahan yang diperoleh dari data primer (Sugyono, 2020).
Data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi, termasuk mengumpulkan catatan-catatan atau dokumen-dokumen yang ada di lokasi penelitian

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi Penelitian
Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan (Margono, 2004). Menurut Sugiyono (2003), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu.
2. Sampel Penelitian
Sampel merupakan bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2007).
3. Teknik Pengambilan Sampel
Ukuran sampel dengan menggunakan pendapat Yount (1999) berdasarkan besarnya populasi dgn pembagian tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Perhitungan Sampel, Yount (1999)

Besarnya Populasi	Besarnya Sampel
0 – 100	100 %
101 – 1.000	10 %
1.001 – 5.000	5 %
5.001 – 10.000	3 %
> 10.000	1 %

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas, jumlah sampel lebih besar dari 10.000, maka dengan demikian jumlah penduduk Kecamatan Amfoang Tengah sebanyak 5,610 jiwa x 3% = 68,3 atau 168 orang. Yang menjadi responden dalam penelitian ini, ditentukan dengan *purpose sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono: 2016:85).

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil kuesioner, wawancara, observasi, cacatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, meyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan

dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode deskriptif kualitatif dan alat analisisnya menggunakan analisis SWOT.

Analisis SWOT

Menurut Kotler (2009), analisis SWOT adalah evaluasi terhadap keseluruhan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan meminimalkan kelemahan dan ancaman. Sementara menurut Rangkuti (2006:25), analisis SWOT adalah suatu analisis yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Tabel 2 menampilkan model matrik SWOT.

Tabel 2. Model Matrik SWOT

IFAS	STRENGTHS (5 – 10 Sub Faktor Strength)	WEAKNESSES (5 – 10 Sub Faktor Weaknesses)
EFAS	OPPORTUNITIES (5 – 10 Sub Faktor Opportunities)	THREATS (5 – 10 Sub Faktor Threats)

Sumber: F. Rangkuti, (2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT Observatorium Timau

- a. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal
 Adapun hasil identifikasi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan secara internal, maupun peluang dan ancaman eksternal pada subyek penelitian ini yang kemudian diplot kedalam model analisis SWOT.
- b. Matrik Scoring IFAS dan EFAS
 Faktor-faktor internal yang telah diidentifikasi tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel IFAS untuk mendapatkan bobot oleh peneliti dan rating oleh responden bobot yang diberikan menunjukkan tingkat kepentingan suatu sub faktor dibanding sub faktor lainnya. Nilai yang diberikan dalam kolom bobot berupa angka antara 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting) sesuai dengan keadaan sub faktor yang dinilai. Selanjutnya terhadap sub faktor diberikan rating dalam skala 5, (nilai antara angka 5 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) untuk setiap sub faktornya atau dapat dijabarkan sebagai berikut: Sangat sesuai = 5; Sesuai = 4; Netral = 3; Tidak sesuai = 2; Sangat tidak sesuai = 1.

Diagram Cartesius

Untuk menyediakan cara yang jelas dan mudah dimengerti dalam memvisualisasikan hubungan antara dua variabel atau set data maka digunakanlah diagram cartesius seperti pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Cartesius, (Rangkuti, 2018)

Adapun beberapa hal yang ditinjau dari diagram cartesius di atas adalah:

- a. Strategi Utama Posisi Kuadran
- b. Berdasarkan posisi subyek penelitian dalam diagram empat kuadran (Cartesius), maka dirumuskan strategi utama sebagai strategi jangka panjang.
- c. Matrik Strategi Kombinasi IFAS dan EFAS seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 3. Matrik SWOT

IFAS	STRENGTHS (5 – 10 Sub Faktor Strength)	WEAKNESSES (5 – 10 Sub Faktor Weaknesses)
EFAS		
OPPORTUNITIES (5 – 10 Sub Faktor Opportunities)	Strategi S-O Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang	Strategi W-O Menciptakan strategi untuk memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang
THREATS (5 – 10 Sub Faktor Threats)	Strategi S-T Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Menciptakan strategi yang mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman

Strategi kombinasi atau sering dikenal sebagai strategi SWOT yaitu mengkombinasikan faktor-faktor internal terhadap eksternal, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Strategi SO: Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang.
2. Strategi ST: Menciptakan yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi WO: Memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang.
4. Strategi WT: Mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman.

Analisa SWOT

Untuk menjawab masalah penelitian ini, tim peneliti melakukan analisis terhadap situs-situs sejarah di kawasan Kota lama, dan instrumen yang digunakan adalah instrumen analisis SWOT yang variabelnya terdiri dari, *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats*.

Dalam kegiatan pengumpulan data untuk keperluan analisa terhadap situs-situs sejarah tersebut, peneliti melakukan Observasi ke semua situs yang ada di kawasan Kota Lama serta melakukan wawancara terhadap beberapa pihak yang layak sebagai nara sumber yaitu:

- Pihak pemerintah (Dinas Pariwisata Kabupaten Kupang, Dinas Dikbud Kota Kupang, Balitbangda Kota Kupang, dll)
- Pihak dunia usaha (Perhotelan, *Travel Agent*, Restaurant/Cafe, Transportasi, dll)
- Masyarakat umum (Wisatawan, Warga sekitar situs, Tokoh masyarakat, dll)

Pertanyaan yang diajukan dalam sesi wawancara, mengacu pada faktor-faktor dalam analisa SWOT (*Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats*). Wawancara diawali dengan mendeskripsikan secara singkat situs-situs sejarah di Kawasan Kota Lama, kemudian dilanjutkan dengan butir-butir pertanyaan sebagai berikut:

“Jika situs-situs sejarah tersebut ditata pemerintah dan dijadikan sebagai obyek wisata yang dapat mendatangkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat kabupaten Kupang maka mohon jawablah beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Faktor apa saja yang dapat menjadi **Kekuatan**

Simpulan umum jawaban responden terhadap pertanyaan ini yaitu:

- Letak strategis
- Unik dan menarik
- Syarat nilai historis

2. Faktor apa saja yang dapat menjadi **Kelemahan**

Simpulan umum jawaban responden terhadap pertanyaan ini yaitu:

- Tidak terawat
- Kumuh/tidak tertata
- Minim fasilitas pendukung

3. Faktor apa saja yang dapat menjadi **Peluang**

Simpulan umum jawaban responden terhadap pertanyaan ini yaitu:

- Pemerintah berencana menata-kembangkan situs-situs sejarah
- Peningkatan arus wisatawan ke Labuan Bajo merupakan peluang bagi daerah wisata lainnya di provinsi NTT
- NTT miliki beragam obyek wisata yang berdampak positif terhadap obyek wisata di Kota Kupang
- Perkembangan teknologi digital permudah publikasi situs sejarah
- Pemerintah dapat menggandeng swasta untuk menata-kembangkan situs sejarah

4. Faktor apa saja yang dapat menjadi **Ancaman**

Simpulan umum jawaban responden terhadap pertanyaan ini yaitu:

- Wisatawan kurang berminat terhadap wisata sejarah
- Anggaran pemerintah kota Kupang terbatas untuk menata-kembangkan situs sejarah
- Kebijakan menaikkan tarif di Labuan Bajo dapat berdampak kurangnya minat wisatawan ke arah provinsi NTT

Adapun bentuk dan isi kuesioner yang disebarkan kepada para responden yaitu sebagai berikut; Teropong bintang, yang berada di kaki gunung Timau, yang berdada di kawasan Hutan Lindung Timau, dapat dikembangkan menjadi wisata tematik langit gelap, karena terdapat teropong sebagai pemantau benda astronomi. Keberadaan Teropong bintang ini, berada di kawasan Amfoang tengah, yang memiliki pemandangan yang sangat indah dengan padang sabana, yang dapat menunjang wisata tematik sebgai wisata penunjang daya tarik wisata di area teropong bintang.

Terhadap setiap pernyataan penelitian berikut, silahkan memilih salah satu opsi yang paling sesuai menurut anda:

- Sangat Setuju (SS) = Rating 5
- Setuju (S) = Rating 4
- Netral (N) = Rating 3
- Tidak Setuju (TS) = Rating 2
- Sangat Tidak Setuju (STS) = Rating 1

Pernyataan:

a. Faktor Kekuatan

- Wisata Temati Langit gelap teropong bintang merupakan satu satunya di Asia Tenggara
- Kawasan Timau memiliki keunikan dan keindahan alam berada di Kabupaten Kupang

b. Faktor Kelemahan

- Kondisi jalan ke lokasi Teropong bintang, banyak yang rusak
- Kawasan hutan Timau, tempat terdapatnya lokasi teropong bintang, tidak tertata dan minim fasilitas pendukung.

c. Faktor Peluang

- Pemerintah mengalokasikan anggaran untuk pembangunan teropong bintang.
- Peraturan perundangan memungkinkan pemerintah Kab. Kupang bekerja sama dengan dunia usaha untuk pengembangan pariwisata.

d. Faktor Ancaman

- Umumnya situs budaya/sejarah kurang diminati wisatawan.
- Pemerintah memiliki keterbatasan anggaran untuk menata kawasan hutan Timau.

Selanjutnya melalui teknik analisis data atas jawaban responden, diperoleh hasil sebagaimana ditampilkan dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Matrik Skor IFAS – EFAS

No.	Faktor		Indikator/Item	Bobot	Rating	Skor
A.	IFAS					
1.	Kekuatan	1	Posisinya strategis, dekat pusat kota	0,17	4,54	0,75
		2	Unik/menarik	0,17	4,47	0,74
		3	Syarat akan nilai sejarah	0,17	4,47	0,74
			Sub total Kekuatan	0,50		2,24
2.	Kelemahan	1	Kumuh/tidak terawat	0,17	3,90	0,65
		2	Tidak tertata dan minim fasilitas pendukung	0,17	4,03	0,67
		3	Tidak/kurang diketahui wisatawan	0,17	4,13	0,69
			Sub total Kelemahan	0,50		2,00
			Total A (kekuatan-kelemahan)	1,00		0,24
						0,47
B.	EFAS					
3.	Peluang	1	Pemerintah beritikad untuk menata	0,10	4,56	0,46
		2	Arus wisatawan ke Labuan Bajo memberikan peluang	0,10	4,29	0,43
		3	Provinsi NTT memiliki banyak destinasi wisata	0,10	4,45	0,45
		4	Perkembangan teknologi digital memudahkan publisitas	0,10	4,64	0,46

4.	Ancaman	1	Situs budaya/sejarah kurang diminati	0,17	2,95	0,49
		2	Keterbatasan anggaran pemerintah untuk menata situs sejarah	0,17	3,41	0,57
		3	Kebijakan menaikkan tarif di TNK berpotensi merupakan ancaman	0,17	3,64	0,60
			Sub total Ancaman	0,50		1,67
			Total B (Peluang -Ancaman)	1,00		0,57
						1,14

Sumber: Data diolah

Berdasarkan matrik analisis faktor di atas, diketahui:

Faktor Internal:

Skor Kekuatan = 2,24
 Skor Kelemahan = 2,00
 Kekuatan – Kelemahan(+/-) = 2,24 - 2,00 = +0,24; x 2 = +0,47

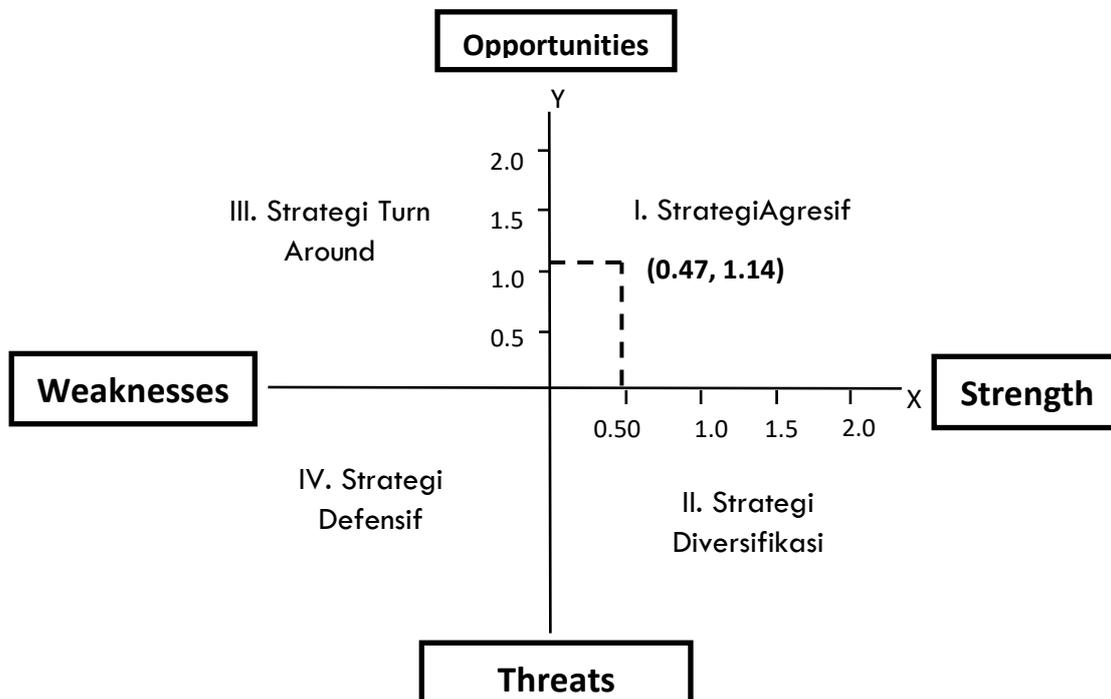
Absis(X) = +0,47

Faktor Eksternal:

Skor Peluang = 2,24
 Skor Ancaman = 1,67
 Peluang – Ancaman (+/-) = 2,24 – 1,67 = +0,57; x 2 = +1,14

Ordinat (Y) = +1,14

Dari hasil perhitungan di atas, maka titik potong absis dan ordinat dalam diagram Cartesius dapat digambarkan seperti pada gambar 2. Berdasarkan diagram Cartesius tersebut diketahui posisi strategis Situs Sejarah Kawasan Kota Lama terletak pada kuadran I (kesatu), hal mana jika posisi berada dalam kuadran ini, strategi yang harus dijalankan yaitu Strategi Agresif. Oleh karena itu strategi utama yang bersifat jangka panjang dalam menata-kembangkan situs sejarah di Kawasan Kota Lama yaitu strategi agresif. Menurut Freddy Rangkuti (2013) strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).



Gambar 2. Hasil skor IFAS – EFAS dalam Diagram Cartesius

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kawasan teropong bintang memiliki sekurangnya 12 (dua belas) obyek berupa hamparan bukit dan pemandangan padang sabana, air terjun, gunung timau yang potensial untuk dijadikan sebagai destinasi wisata sejarah, namun saat ini sebagian besar di antaranya dalam kondisi yang tidak terawat.
2. Berdasarkan hasil analisa data dan plotting koordinat X dan Y pada diagram Cartesius, diketahui teropong bintang Timau terletak pada kuadran I (kesatu), hal ini berarti strategi yang harus dijalankan dalam pengembangannya yaitu Strategi Agresif dengan menitik-beratkan pada upaya penataan untuk pertumbuhan.
3. Strategi agresif harus menjadi strategi utama yang bersifat jangka panjang dalam program pengembangan Teropong bintang, yang dapat dilambangkan sebagai wisata langit gelap, yang dapat meningkatkan pendapatan bagi pemerintah Kabupaten Kupang.

Adapun beberapa saran dari penelitian ini, yakni:

1. Pengembangan pariwisata teropong bintang, Kabupaten Kupang berada pada situasi yang sangat menguntungkan. Karena itu, pemerintah diharapkan memanfaatkan peluang dan kekuatan yang dimiliki oleh Teropong Bintang Timau untuk kesejahteraan masyarakat sekitar khususnya warga Amfoang.
2. Perlu adanya *Branding* penataan teropong bintang di kawasan Amfoang, sebagai Wisata tematik agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kabupaten Kupang. (2017). Pertumbuhan Penduduk Kota Kupang 2021.
- BPS Kabupaten Kupang. (2021). *Berita Resmi Statistik*, BPS Kota Kupang 2021.
- Dewi, Made Heny Urmila, Chavid Fandeli, M. Baiquni. (2020). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Jatiluwih, Bali. *Kawistara*, vol 3 no 2 Tahun 2013
- Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi NTT, 2020, Data Kepariwisata.
- Dinas Pariwisata Kota Kupang, 2017, Data Kepariwisata Kota Kupang 2017.
- Elfianita. E. (2006). Pembangunan Pariwisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Limbasari Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. *Skripsi*, UNY.
- Fadeli dan Raharja. (2022). Potensi dan Peluang Kawasan Pedesaan sebagai Daya Tarik Wisata di Wonokerto, Turi, Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. UNY.
- Fadli, Muhamad. (2019). Kepemimpinan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa di wilayah perbatasan Indonsia, dan Malaysia. *Jurnal*, Bogor. IPB.
- Gilham, B. (2000). *Case Study Reseach Methods, Padstow*. Cornwall: Wellington House 125 Strand London.
- Hanafiah, M., H Jamaludin M.R & Zulkifly, M.I. (2013). *Local Community Attiude and Support towards Tourism Development in Tiomand Island, Malaysia. Procedia Social and Behavioral Science* 105 p. 792 .
- Haryanto, S, & Darmawan, H. (2019). *Persepsi Wisatawan Terhadap Wisata Budaya di Kota Cirebon*. Dosen Jurusan Kepariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.
- Ida Ayu Suryaningsih. (2014). Study Pengembangan Wisata Bahari Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisata di Pantai Netsepa Kota Ambon Provinsi Maluku, *Jurnal Pariwisata*, 2 (2).

- Jelamu M. (2017). Menuju NTT Bangkit Menuju Masyarakat Sejahtera 2018-2023. *Jurnal Bapeda NTT*.
- Adi, N.R. (2017). Peranan Pemerintah, Peran Desa Adat, Dan Modal Sosial, Dalam Mewujudkan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Yang Berbasis Masyarakat di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli.
- Kimmo, O. (2010). *Local Government Association Capacity Building- Rationale, Cooperation practice, and Strategies for the future, local and Regional Gov.* Finland.
- Kleden M. (2018). Membangun NTT melalui Sektor Pariwisata, *Jurnal BAPEDA NTT*.
- Kothari, C.R. (2004). *Research Methodology, Methods and Tech, New Age Internasional Ltd, Pudlishers.*
- Kusdianto, H. (2006). *Strategi perencanaan pengembangan destinasi wisata.* Jakarta: UI. Press.
- Marpaung, H. (2008). *Pengantar Pariwisata.* Bandung: Alfabeta.
- Menteri Pariwisata RI. (2015). Peringatan World Tourism Day dan Hari Kepariwisata Nasional (Sambutan) diunduh 2015 September 23.
- Murphy, P.E. (1983). Tourism as Community Industry. *Tourism Management.* Vol. 4. 180-193.
- Sarinen. (2006). *Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat.* Surakarta: UNS Press.
- Slamet, Y. (1992). *Pembangunan Masyarakat berwawasan partisipatif.* Surakarta: UNS Press.
- Stella S. Oriela T. (2000). Community Based Tourism, A Strategi for sustainable tourism managemen in Korea Region, The Community Tourism Guide.
- Sugiyono (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.
- Utama, M.S. (2006). Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian dan perubahan Struktur Ekonomi Serta Kesejahteraan Masyarakat di Propinsi Bali. *Disertasi.* Universitas Airlangga, Surabaya.
- Syafii, M., Suwandono, D. (2015). Perencanaan Desa Dengan Menggunakan Pendekatan Konsep CBT di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Ruang, 1(2),* 51-60.
- Undang-Undang No 10 Tahun 2009, Daya Tarik Wisata. Kementrian Pariwisata, Jakarta.. www.warstek.com/Era Baru keantariksaan Indonesia Observatorium Terbesar di Asia Tenggara 19 Desember 2018.
- www.Langitselatan.com/Astronomi Gerbong edukasi dan sains dan wisata langit.
- <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/07/15/5> Hal menarik gunung Timau, lokasi observatorium antariksa terbesar Asia Tenggara
- <https://langit.selatan.com/2017/11/08/Observatorium-Nasional-Timau/Pengawas-langit-dari-timor>.